

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Skizofrenia

a. Pengertian skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku, pikiran yang terganggu, dimana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru afek yang datar atau tidak sesuai, dan berbagai gangguan aktifitas motorik yang bizzare (perilaku aneh), pasien skizofrenia menarik diri dari orang lain dan kenyataan, sering kali masuk ke dalam kehidupan fantasi yang penuh delusi dan halusinasi. Orang-orang yang menderita skizofrenia umumnya mengalami beberapa episode akut simtom-simtom, diantara setiap episode mereka sering mengalami simtom-simtom yang tidak terlalu parah namun tetap sangat mengganggu keberfungsian mereka. Komorbiditas dengan penyalahgunaan zat merupakan masalah utama bagi para pasien skizofrenia, terjadi pada sekitar 50 persennya. (Konsten & Ziedonis. 1997, dalam Davison 2010).

Skizofrenia adalah jiwa yang terpecah belah, adanya keretakan atau disharmoni antara proses berpikir, perasaan dan perbuatan. Bleuler (dalam Maramis, 2009) membagi gejala – gejala skizofrenia menjadi 2 kelompok :

1) Gejala – gejala primer:

- a) Gangguan proses berpikir, b) Gangguan emosi, c) Gangguan kemauan, d) Autisme

2) Gejala – gejala sekunder

- a) waham, b) halusinasi, c) gejala katatonik atau gangguan psikomotor yang lain

b. Jenis-jenis skizofrenia

Kraepelin (dalam Maramis, 2009) membagi skizofrenia menjadi beberapa jenis. Penderita digolongkan ke dalam salah satu jenis menurut gejala utama yang terdapat padanya. Akan tetapi batas-batas golongan-golongan ini tidak jelas, gejala-gejala dapat berganti-ganti atau mungkin seorang penderita tidak dapat digolongkan ke dalam satu jenis.

Pembagiannya adalah sebagai berikut:

a. Skizofrenia paranoid

Jenis skizofrenia ini sering mulai sesudah mulai 30 tahun. Permulaannya mungkin subakut, tetapi mungkin juga akut. Kepribadian penderita sebelum sakit sering dapat digolongkan schizoid. Mereka mudah tersinggung, suka menyendiri, agak congkak dan kurang percaya pada orang lain.

b. Skizofrenia hebefrenik

Permulaanya perlahan-lahan atau subakut dan sering timbul pada masa remaja atau antara 15 – 25 tahun. Gejala yang mencolok adalah gangguan proses berpikir, gangguan kemauan dan adanya depersonalisasi atau *double personality*. Gangguan psikomotor seperti mannerism, neologisme atau perilaku kekanak-kanakan sering terdapat pada skizofrenia hebefrenik, waham dan halusinasinya banyak sekali.

c. Skizofrenia katatonik

Timbulnya pertama kali antara usia 15 sampai 30 tahun, dan biasanya akut serta sering didahului oleh stres emosional. Mungkin terjadi gaduh gelisah katatonik atau stupor katatonik.

Gejala yang penting adalah gejala psikomotor seperti:

- a. Mutisme, kadang-kadang dengan mata tertutup, muka tanpa mimik, seperti topeng, stupor penderita tidak bergerak sama sekali untuk waktu yang sangat lama, beberapa hari, bahkan kadang-kadang beberapa bulan.
- b. Bila diganti posisinya penderita menentang.

c. Makanan ditolak, air ludah tidak ditelan sehingga terkumpul di dalam mulut dan meleleh keluar, air seni dan feses ditahan.

d. Terdapat grimas dan katalepsi.

d. *Skizofrenia simplex*

Sering timbul pertama kali pada masa pubertas. Gejala utama pada jenis simplex adalah kedangkalan emosi dan kemunduran kemauan. Gangguan proses berpikir biasanya sukar ditemukan. Waham dan halusinasi jarang sekali ditemukan.

e. *Skizofrenia residual*

Jenis ini adalah keadaan kronis dari skizofrenia dengan riwayat sedikitnya satu episode psikotik yang jelas dan gejala-gejala berkembang ke arah gejala negative yang lebih menonjol. Gejala negative terdiri dari kelambatan psikomotor, penurunan aktivitas, penumpukan afek, pasif dan tidak ada inisiatif, kemiskinan pembicaraan, ekspresi nonverbal yang menurun, serta buruknya perawatan diri dan fungsi sosial.

c. Simtom klinis skizofrenia.

Simtom-simtom yang dialami pasien skizofrenia mencakup gangguan dalam beberapa hal penting pikiran, persepsi, dan perhatian. Perilaku motorik, afek, atau emosi, dan keberfungsian hidup. Rentang

masalah orang-orang yang didiagnosis menderita skizofrenia sangat luas, meskipun dalam satu waktu pasien umumnya mengalami hanya beberapa dari masalah tersebut. Dalam hal ini akan diuraikan beberapa simtom-simtom utama skizofrenia dalam tiga kategori. Simtom positif, simtom negatif, dan simtom disorganisasi. (Davison, 2010).

1. Simtom positif.

Mencakup hal-hal yang berlebihan dan distorsi, seperti halusinasi dan waham, simtom-simtom ini, sebagian terbesarnya, menjadi ciri episode akut skizofrenia.

- a. Delusi (waham), yaitu keyakinan yang berlawanan dengan kenyataan semacam itu merupakan simtom-simtom positif yang umum pada skizofrenia.
- b. Halusinasi, para pasien skizofrenia seringkali menuturkan bahwa dunia tampak berbeda dalam satu atau lain cara atau bahkan tidak nyata bagi mereka. Dan distorsi persepsi yang paling dramatis adalah halusinasi yaitu dimana pengalaman indrawi tanpa adanya stimulasi dari lingkungan.

2. Simtom negatif.

Simtom-simtom negatif skizofrenia mencakup berbagai deviasi behavioral, seperti avolition, alogia, anhedonia, afek datar dan asosiolitas. Simtom-simtom ini cenderung bertahan melampaui suatu episode akut dan memiliki afek parah terhadap kehidupan para pasien skizofrenia.

3. Simtom disorganisasi.

Simtom–simtom disorganisasi mencakup disorganisasi pembicaraan dan perilaku aneh (*bizarre*). Disorganisasi pembicaraan juga dikenal sebagai gangguan berfikir formal, disorganisasi pembicaraan merujuk pada masalah dalam mengorganisasi berbagai pemikiran dan dalam berbicara sehingga pendengar dapat memahaminya. Perilaku aneh terwujud dalam banyak bentuk, pasien dapat meledak dalam kemarahan atau konfrontasi singkat yang tidak dapat dimengerti, memakai pakaian yang tidak biasa, bertingkah seperti anak–anak, atau dengan gaya yang konyol, menyimpan makanan, mengumpulkan sampah atau melakukan perilaku seksual yang tidak pantas.

B. Kebermaknaan Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Baidun (2002), mengartikan makna hidup adalah kalimat yang mengandung keberartian hidup. Seseorang akan merasa senang, bila ia dibutuhkan orang lain, dihargai orang lain, maupun diharapkan orang lain. Manusia yang ingin hidupnya bermakna, maka ia akan dengan penuh antusias membangun harapan. Hari esok adalah penuh tantangan dan harapan baru. Setiap masalah ditanggapi dengan tenang dan senang, karena yakin bahwa semua memiliki nilai dan manfaat. Sesuatu yang membuat

sakit atau menderita disikapi sebagai ujian yang harus dilalui dan akan mendatangkan kebahagiaan.

Bastaman (1996) juga menjelaskan hampir semua manusia siapapun itu dan tidak peduli sebagai apapun dia pada suatu titik pasti akan mempertanyakan apa arti dan makna dari hidup yang dijalannya. Pencarian makna inilah yang menjadi pusat dinamika kepribadian manusia. Keinginan akan arti atau makna dari hidup ini. Hasrat inilah yang mendasari berbagai kegiatan manusia, misal dengan bekerja serta berkarya agar hidupnya dapat dirasakan lebih berarti dan berharga. Hasrat untuk hidup bermakna itu bukan sesuatu yang khayali dan diadakan melainkan sesuatu kenyataan yang benar benar ada dalam kehidupan setiap insan.

Seiring dengan hal itu Frankl (Koeswara,1992) menyatakan bahwa keberadaan manusia pada hakikatnya adalah transendensi diri dan bukan merupakan perwujudan aktualisasi diri semata. Perhatian dan kepentingan utama manusia tidak terletak pada aktualisasi diri tapi justru pada realisasi nilai nilai dan pemenuhan makna dalam kehidupannya.

Konsep pemaknaan hidup penelitian ini menurut (Bastaman,1996) mengutip Frankl adalah penghayatan individu terhadap hal hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya.

Mengutip teori Frankl dalam (Rofiqoh dan Hadjam,2002) menyimpulkan bahwa pemaknaan hidup merupakan penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasa berharga, diyakini

kebenarannya dan memberi nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan dalam hidupnya

Berdasarkan uraian di atas maka pemaknaan hidup berdasarkan teori Frankl adalah sebuah penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai, pandangan hidup yang dianggapnya sesuatu yang penting, berharga bagi dia, meyakini akan kebenarannya serta dapat memberikan sebuah nilai khusus yang nantinya dibuat sebagai tujuan dalam hidupnya yang ditinjau dari sudut pandang dirinya sendiri.

A. Ciri-ciri Makna Hidup

Ciri ciri makna hidup menurut Frankl (2004) memiliki tiga ciri, yaitu :

- a. Bersifat unik dan personal, artinya apa yang dianggap bermakna dan penting bagi seseorang belum tentu menjadi sesuatu yang bermakna dan penting bagi orang lain.
- b. Bersifat konkret dan spesifik, maksudnya ialah dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari. Tidak selalu harus ditemukan dalam tujuan-tujuan yang ideal dalam renungan renungan filosofis.
- c. Bersifat memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan kegiatan yang dilakukan sehingga seseorang merasa tertantang dan merasa tertarik untuk memenuhi makna hidupnya tersebut.

B. Nilai – nilai yang Terkandung dalam Makna Hidup

Dalam Iriana (2005) dijelaskan terdapat tiga nilai yang terkandung dalam makna hidup, yaitu :

- a. *Creative values* (nilai kreatif), yaitu nilai nilai yang diaktualisasikan dengan melakukan tindakan kreatif (Frankl dalam Iriana, 2005). Dengan kata lain nilai ini dipenuhi dengan menghasilkan sesuatu. Dalam hal ini produksi berarti mencakup berbagai macam fungsi, misalnya berupa pekerjaan, hobi atau beberapa hal yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga dan kita bersedia untuk menggunakan waktu dan tenaga untuk meningkatkannya. Namun, tidak semua orang mewujudkan atau memenuhi nilai kreatif dengan cara yang sama, setiap orang dapat menemukan sumber pemenuhan nilai kreatif yang berbeda-beda. Situasi yang sangat berat dimana nilai kreatif tidak dapat diwujudkan sangat sering terjadi. Namun, menurut Crumbaugh (dalam Iriana,2005), nilai kreatif tetap dapat diaktualisasikan meskipun kita mengasumsikan bahwa hal tersebut tidak mungkin dipenuhi.
- b. *Eksperiential values* (nilai penghayatan), yaitu nilai nilai yang disadari dengan menerima secara pasif (mengalami) suatu hal atau peristiwa. Frankl (dalam Iriana,2005) mengemukakan bahwa nilai-nilai *eksperiential* ini diperoleh melalui penerimaan terhadap dunia, misalnya, menikmati keindahan alam atau seni. Selain itu dapat pula diperoleh dengan mengalami hal-hal kreatif yang dilakukan orang lain, dan semua aktifitas yang merepresentasikan pengalaman manusia yang

memberikan kegembiraan atau perasaan bermakna akan hidup. Pemenuhan *eksperiential values* ini dapat berbeda dari satu orang ke orang lainnya.

- c. *Attitudinal values* (nilai bersikap), yaitu nilai-nilai yang dipenuhi atau diaktualisasikan dengan menemukan makna dari sesuatu yang tidak dapat diubah, sesuatu yang dibebankan oleh nasib, yaitu penderitaan. Nilai nilai ini melibatkan kebebasan yang kita miliki sebagai manusia untuk memilih bagaimana kita akan menghadapi nasib yang tidak dapat diubah. Ketika kita dihadapkan pada situasi yang tidak ada harapannya lagi, kita masih dapat membuat hidup kita menjadi bermakna dengan sikap kita menghadapi situasi yang dijatuhkan atau dibebankan pada kita. Pada saat kita menghadapi keadaan yang tidak kita harapkan untuk terjadi dan memberikan kita sedikit kesempatan untuk memenuhi *creative* atau *eksperiential values*, maka *attitudinal values* menawarkan harapan akan makna dan tujuan hidup. Makna itu akan selalu ada dan kita selalu mempunyai pilihan apakah kita akan memilih sikap positif atau negatif. Crumbaugh (dalam Iriana,2005) mengemukakan bahwa dalam setiap situasi, kita dapat menemukan satu atau lebih nilai dari tiga nilai yang telah disebutkan di atas yang selanjutnya dapat memberikan makna bagi hidup kita.

C. Cara-cara untuk Mencapai Makna Hidup

Dalam Frankl (2004) disebutkan terdapat tiga cara yang dapat ditempuh manusia untuk menemukan makna hidupnya, yaitu :

- a. Melalui pekerjaan atau perbuatan
- b. Dengan mengalami sesuatu melalui seseorang
- c. Melalui cara menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari.

Yang pertama ialah dengan cara mencapai keberhasilan atau kesuksesan. Cara yang kedua adalah dengan mengalami sesuatu seperti misalnya melalui kebaikan, kebenaran, dan keindahan, selain itu juga menikmati alam dan budaya, atau dengan mengenal manusia lain dengan segala keunikannya dengan mencintainya, disinilah muncul makna cinta. Cinta, bagi Frankl, merupakan satu satunya cara manusia memahami manusia lainnya sampai pribadinya yang paling dalam. Tidak ada orang yang sepenuhnya menyadari esensi manusia lain tanpa mencintai orang tersebut. Melalui cinta, manusia dapat melihat karakter, kelebihan, dan kekurangan dari orang yang dia cintai.

Cara ketiga menemukan makna hidup yaitu melalui penderitaan atau disebut juga makna penderitaan. Makna hidup bahkan bisa ditemukan kita dihadapkan pada situasi yang tidak membawa harapan, saat kita dihadapkan pada nasib yang tidak bisa diubah. Perhatian utama manusia adalah bukan untuk mencari kesenangan atau menghindari kesedihan, tetapi menemukan makna dalam hidupnya, itulah sebabnya mengapa manusia bahkan siap untuk menderita, dengan syarat, dia yakin bahwa

penderitaannya memiliki makna. Namun, tidak berarti bahwa penderitaan selalu diperlukan dalam upaya manusia mencari makna.

Di dalam Frankl (2004), juga dikatakan bahwa hidup dapat dijadikan bermakna dengan tiga cara : pertama, melalui apa yang kita berikan pada hidup (sama dengan melalui pekerjaan pekerjaan atau kegiatan kegiatan kreatif); kedua, dengan apa yang kita ambil dari hidup (sama dengan mewujudkan nilai-nilai pengalaman); dan ketiga, dengan bagaimana sikap kita terhadap suatu takdir yang tidak dapat kita rubah lagi (sama dengan melalui penderitaan).

Bastaman (dalam Iriana, 2005) mengemukakan komponen komponen yang menentukan usaha dalam mencapai penghayatan hidup yang lebih bermakna. Komponen komponen tersebut terdiri dari :

- a. Pemahaman diri, yaitu meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.
- b. Makna hidup, yaitu nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang dapat berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan menjadi pengarah kegiatan kegiatannya.
- c. Pengubahan sikap, dari yang semula tidak tepat menjadi lebih tepat di dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan.

- d. Keterikatan diri, terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang telah diterapkan.
- e. Kegiatan terarah, yaitu upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.
- f. Dukungan sosial, yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu bersedia membantu pada saat-saat diperlukan.

C. Kerangka teoritik

Dari uraian segala sesuatu yang berkenaan pandangan dan makna hidup hakikatnya manusia itu sama akan tetapi yang membedakan antara satu dengan yang lain hanyalah ketakwaan seseorang. Frankl (2004) menyebutkan terdapat tiga ciri-ciri makna hidup yang perlu diungkap untuk mendapatkan gambaran tentang makna hidup, yaitu sebagai berikut:

Pertama adalah unik dan personal Maksudnya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula.

Kedua adalah spesifik dan konkrit Artinya makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak

selalu harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil renungan filosofis yang kreatif.

Cara ketiga adalah memberi pedoman dan arah Maksudnya makna hidup dapat memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah.

Gambaran tentang makna hidup setiap orang berbeda-beda maka perlu diungkapkan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam makna hidup, menurut Frankl (dalam Iriana,2005) terdapat tiga nilai yang terkandung dalam makna hidup, yaitu :

Pertama adalah nilai kreatif yaitu nilai nilai yang diaktualisasikan dengan melakukan tindakan kreatif, dengan kata lain nilai ini dipenuhi dengan menghasilkan sesuatu, dalam hal ini produksi berarti mencakup berbagai macam fungsi, misalnya berupa pekerjaan, hobi atau beberapa hal yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga dan kita bersedia untuk menggunakan waktu dan tenaga untuk meningkatkannya.

Kedua adalah nilai penghayatan yaitu nilai nilai yang disadari dengan menerima secara pasif (mengalami) suatu hal atau peristiwa, Frankl (dalam Iriana,2005) mengemukakan bahwa nilai nilai eksperimental ini diperoleh melalui penerimaan terhadap dunia, misalnya, menikmati keindahan alam atau seni, selain itu dapat pula diperoleh dengan mengalami hal hal kreatif yang dilakukan orang lain, dan semua aktifitas

yang merepresentasikan pengalaman manusia yang memberikan kegembiraan atau perasaan bermakna akan hidup.

Cara ketiga adalah nilai bersikap yaitu nilai nilai yang dipenuhi atau diaktualisasikan dengan menemukan makna dari sesuatu yang tidak dapat diubah, sesuatu yang terberi atau dibebankan oleh nasib, yaitu penderitaan. Nilai nilai ini melibatkan kebebasan yang kita miliki sebagai manusia untuk memilih bagaimana kita akan menghadapi nasib yang tidak dapat diubah.

Penelitian ini ingin memahami bagaimana ciri-ciri seorang istri yang hidup dengan suami skizofrenia dan bagaimana gambaran seorang istri memaknai hidupnya ketika suami mengalami gangguan skizofrenia, apa saja yang membuat dirinya memutuskan untuk merawat dan tinggal dengan suaminya, bagaimana pemaknaannya terhadap hidup karena pemaknaan kepada hidup memberikan kekuatan dalam diri seseorang untuk dapat tegar, tabah dan bangkit dalam menerpa problema hidup dan apakah ada peran orang lain disekitar informan yang menurutnya selalu mendukung disaat dirinya merasa tidak berdaya menghadapi gejala hidup seorang diri.

Penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan fenomena tentang cara pandang dan memaknai kehidupan. Melalui proses wawancara yang dilakukan antara informan dan peneliti diharapkan bukan hanya sebatas proses pengambilan data saja, namun lebih dari itu antara informan dan peneliti dapat berbagi satu sama lain. Peneliti berharap agar

informan memperoleh gambaran mengenai makna kehidupan dari fenomena yang dipaparkan oleh informan sehingga hal ini berguna untuk pengembangan dirinya kearah hidup yang lebih positif khususnya dalam hal merealisasikan nilai nilai yang ada dalam hidupnya.